

Research Article

Perilaku Membuang Pangan oleh Rumah Tangga Daerah Sub-Urban Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya**Annisa Naffisa¹, Maswadi^{2*}, Anita Suharyani³**^{1,2,3} Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura, Indonesia*Korespondensi: maswadi@faperta.untan.ac.id**ABSTRACT**

This high production of food waste is a challenge for Indonesia because it threatens the country's food security. The state has an obligation to provide sufficient food for its people because food is very important for survival. Waste generation in 2022 in 271 districts/cities throughout Indonesia can reach 32,102,373.30 tons. As much as 40.3% of waste generation is dominated by food waste. Food waste can occur at various stages of the food supply chain, from agricultural production activities to post-harvest and handling, distribution, warehousing, retail sales and final consumption. This study aims to determine the behavior of throwing away food at the household level. This is because the percentage of food waste is relatively high compared to other waste and households are the largest contributors to food waste. Households are also inseparable from the routine of consuming food that is carried out every day. The object of this study was households in the Sungai Raya District, Kubu Raya Regency. The number of samples to be studied was 100 respondents. The sampling technique used in this study was purposive sampling. The research method used is a quantitative descriptive method by utilizing interviews, observations, and documentation. The results of the study showed that respondents believed and were aware that throwing away food was a bad act. This is based on personal norms, awareness of the consequences and a sense of responsibility of the respondents.

Keywords: Food Waste Behavior, Household, Food Waste**ABSTRAK**

Produksi sampah makanan yang tinggi ini merupakan tantangan bagi Indonesia berhubung hal tersebut mengancam ketahanan pangan negara. Negara mempunyai kewajiban dalam penyediaan pangan yang cukup bagi masyarakatnya karena pangan sangat penting bagi keberlangsungan hidup. Timbulan sampah pada tahun 2022 di 271 kabupaten/kota se-Indonesia dapat mencapai 32,102,373.30 ton. Sebesar 40,3% timbulan sampah didominasi oleh sampah makanan. Timbulan sampah makanan dapat terjadi di berbagai tahapan rantai pasok pangan, mulai dari kegiatan produksi pertanian hingga pasca-panen dan penanganan, pendistribusian, pergudangan, penjualan eceran dan konsumsi akhir. Penelitian ini bertujuan mengetahui perilaku membuang pangan di tingkat rumah tangga. Hal ini disebabkan persentase sampah makanan tergolong tinggi dari sampah lainnya sekaligus rumah tangga menjadi penyumbang sampah makanan terbesar. Rumah tangga juga tidak lepas dari rutinitas kegiatan mengonsumsi makanan yang dilakukan sehari-hari. Objek pada penelitian ini adalah rumah tangga di daerah Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya. Jumlah sampel yang akan diteliti sebanyak 100 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan responden yakin dan sadar perilaku membuang pangan merupakan tindakan yang buruk. Hal tersebut didasari oleh norma pribadi, kesadaran akan konsekuensi dan rasa tanggung jawab responden.

Kata Kunci: Perilaku Membuang Makanan, Rumah Tangga, Sampah Makanan**ARTICLE HISTORY**

Received: 06.09.2024

Accepted: 20.09.2024

Published: 30.11.2024

ARTICLE LICENCE

Copyright © 2024 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di dunia sekaligus negara kedua yang tercatat sebagai penyumbang sampah makanan terbesar setelah Arab Saudi dengan produksi sampah makanan sebesar 20,938,252 ton di tahun 2021 (UNEP, 2021).

Pada tahun 2017, *The Economist Intelligence Unit* (EIU) melakukan penelitian yang menyatakan estimasi besaran sampah makanan di Indonesia mencapai 300 kilogram per individu setiap tahunnya (Hidayat, Ardhanay, & Nurhadi, 2020). Produksi sampah makanan yang tinggi ini merupakan tantangan bagi Indonesia berhubung hal tersebut mengancam ketahanan pangan negara. Sampah makanan ini termasuk kategori sampah organik yang seringkali dianggap lebih aman daripada sampah anorganik nyatanya sampah makanan ini mempunyai dampak yang lebih buruk untuk lingkungan (Wulandari & Asih, 2020).

Konsumen merupakan salah satu sumber pemborosan makanan terbesar. Kalimantan Barat memiliki timbulan sampah tahunan sebesar 466,145,93 ton dengan persentase sampah makanan 38,91% dan 88,76% bersumber dari rumah tangga. Sisa persentase sebesar 7,25% terdapat di pasar, 3,78% daerah perniagaan dan 0,21% di perkantoran (Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, 2023). Timbulan sampah di Kabupaten Kubu Raya mencapai 158,442 ton. Angka tersebut menunjukkan Kabupaten Kubu Raya menjadi penyumbang sampah terbesar kedua di Kalimantan Barat.

Persentase sampah makanan tergolong tinggi dari sampah lainnya sekaligus rumah tangga menjadi penyumbang sampah makanan terbesar di Kalimantan Barat. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan rumah tangga tidak lepas dari rutinitas kegiatan mengkonsumsi makanan yang dilakukan sehari-hari (Karakaş, 2022). Dalam literatur (Boulet, Hoek, & Raven, 2021) beberapa faktor sosiodemografi dan perilaku seseorang teridentifikasi mempengaruhi perilaku membuang sampah makanan dalam rumah tangga. Sedangkan dalam studi (Hebrok & Boks, 2017) secara spesifik suatu kelompok konsumen berdasarkan usia mempunyai cara yang berbeda dalam menilai sebuah makanan.

Konsumen yang lanjut usia membuang lebih sedikit makanan dibandingkan kelompok konsumen pada usia lain (Grasso *et al.*, 2019). Selain beberapa faktor sosiodemografi, perilaku juga mempengaruhi tindakan seseorang membuang makanan. Pada model aktivasi norma (Norm Activation Model), perilaku didasari oleh kewajiban moral, kesadaran, dan rasa tanggung jawab individu terhadap kondisi tertentu yang biasanya digunakan untuk menganalisis penyebab perilaku individu terhadap lingkungan. Teori ini memberikan keberlanjutan tentang etika dan moral individu dalam mengambil keputusan. Model ini dapat mempengaruhi keyakinan individu terhadap lingkungan melalui tindakan yang benar secara sosial (Park & Ha, 2014). Perilaku membuang sampah makanan tidak hanya dilakukan masyarakat kota tapi juga masyarakat sub-urban. Di kalangan masyarakat perilaku membuang sampah makanan dianggap sebagai perilaku pro-sosial dan pro-

lingkungan yang disebabkan oleh berbagai pengaruh psikologis sosial (Wang, Wang, Wang, Li, & Zhao, 2018). Wilayah sub-urban merupakan wilayah peralihan atau sering disebut wilayah desa-kota (Sukirno & Harianto, 2017).

Berdasarkan karakteristik wilayah, sub-urban merupakan wilayah yang menampilkan kombinasi suasana desa dan kota secara bersamaan. Ciri-ciri wilayah sub-urban umumnya adalah tingkat kepadatan penduduk yang lebih rendah dibandingkan perkotaan. Dalam kegiatan konsumsi, masyarakat desa berbelanja dengan memprioritaskan kebutuhan mereka dibanding keinginan (Hidayah, 2021). Pada rumah tangga daerah sub-urban kegiatan rutin seperti berbelanja memiliki perbedaan intensitas dan kebutuhan antar masing-masing keluarga. Intensitas belanja di rumah tangga sub-urban rata-rata dua hingga tiga kali dalam seminggu dikarenakan letak pasar yang mudah dijangkau oleh masyarakat.

Dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 yang mengatur pengertian pangan, pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan pembuatan makanan atau minuman. *Food waste* adalah makanan yang layak dikonsumsi namun dibuang karena alasan tertentu seperti tanggal kedaluwarsa yang sudah lewat atau dibiarkan rusak. *Food waste* ini dapat berupa sisa makanan, sayur-sayuran yang layu, buah busuk dan makanan kedaluwarsa yang belum dimakan atau dibuka bungkusnya sama sekali. *Food waste* terjadi karena kebiasaan individu, makan, dan belanja (Edoardo, 2019).

Model aktivasi norma digunakan untuk menjelaskan perilaku individu terhadap lingkungan berdasarkan keyakinan, etika serta moral (Fakih & Sa'id, 2021). Model ini mendeskripsikan bahwa terdapat tiga variabel yang mempengaruhi proses terjadinya suatu perilaku. Tiga variabel tersebut meliputi norma pribadi sebagai variabel inti, kesadaran akan konsekuensi, dan rasa tanggung jawab. Teori ini mengacu pada pengembangan diri individu terkait perilaku pro sosial yang disebut norma pribadi. Dari penelitian-penelitian yang ada kunci dalam model ini adalah variabel norma pribadi. Norma pribadi memberikan dampak penting dikarenakan adanya kewajiban moral tiap individu yang dapat memprediksi serta memicu individu terlibat dalam pro-lingkungan (Fang, Chiang, Ng, & Lo, 2019).

Perilaku *food waste* dapat terjadi di berbagai tempat salah satunya di rumah tangga. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut juga beragam. Sosiodemografi dapat

mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku *food waste* (Grasso et al., 2019). Seperti jenis kelamin, perempuan lebih mengetahui serta berpengalaman terkait masalah dapur maka perempuan lebih memperhatikan sisa makanan rumah tangga dibanding laki-laki (Djekic, Miloradovic, Djekic, & Tomasevic, 2019).

Dari pembahasan diatas diketahui terdapat jumlah *food waste* yang tinggi di Kabupaten Kubu Raya maka perlu diketahui faktor yang mempengaruhinya salah satunya mengetahui perilaku *food waste* rumah tangga di Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan di daerah Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya. Pemilihan lokasi tersebut dilakukan dengan metode secara sengaja (*purposive*). Waktu penelitian ini akan dilaksanakan \pm 4 bulan. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui perilaku *food waste* dengan alat analisis statistik deskriptif. Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan dari model aktivasi norma yang terdiri dari norma pribadi, kesadaran akan konsekuensi dan rasa tanggung jawab.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu rumah tangga Kecamatan Sungai Raya berjumlah 133.210 (Badan Pusat Statistik, 2020). Akan tetapi hanya beberapa desa yang menjadi lokasi sentral sekaligus lokasi sub-urban di Kecamatan Sungai Raya. Desa-desanya tersebut adalah desa kuala dua, desa arang limbung, desa sungai raya dalam, desa limbung, desa sungai raya, desa kapur, dan desa mekar sari dengan jumlah rumah tangga yaitu 39.302. Jumlah populasi dalam penelitian ini lebih dari 1000 maka perlu metode untuk menentukan besarnya sampel yang akan diambil salah satunya penggunaan rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan 90% dengan nilai error 10%, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{(N \times e^2) \pm 1}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e= Batas toleransi kesalahan (error)

Dengan menggunakan rumus Slovin maka jumlah sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$n = \frac{39\,302}{(39\,302 \times 0,1^2) \pm 1} = 99.74 \sim 100 \text{ orang}$$

Dari hasil diatas jumlah sampel yang akan diteliti sebanyak 100 responden. Pertimbangan peneliti untuk sampel yang digunakan adalah responden merupakan seseorang yang mengetahui urusan rumah tangga dengan spesifik. Dikarenakan dalam penelitian ini peran tersebut sangat cocok untuk menjawab kuesioner yang disediakan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri data primer dan data sekunder.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan kuesioner. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara sistematis serta pencatatan data yang diperoleh dari orang pertama di lokasi penelitian kemudian melakukan wawancara terhadap responden dengan membagikan kuesioner secara langsung. Data sekunder dalam penelitian ini menggunakan referensi dari beberapa sumber yaitu jurnal atau skripsi terdahulu dan data dari pihak pemerintahan seperti BPS, FAO, dan SIPSN. Skala pengukuran yang digunakan dalam kuesioner adalah skala *semantic differential*. Skala ini dapat mengukur sikap dalam bentuk satu garis kontinum yang letak sangat positif berada di kanan garis dan sangat negatif di bagian kiri garis.

3. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah rumah tangga di Desa Kuala Dua, Desa Arang Limbung, Desa Sungai Raya Dalam, Desa Limbung, Desa Sungai Raya, Desa Kapur, dan Desa Mekar Sari. Jumlah responden pada penelitian ini adalah 100 responden.

Tabel 1. Karakteristik Responden Rumah Tangga Sub-Urban

Karakteristik Responden		(%)
Jenis Kelamin	Perempuan	100
Usia	21-30 tahun	21
	31-40 tahun	27
	41-50 tahun	27
	>50 tahun	25
	Pendidikan Terakhir	SD
	SMP	19
	SMA	49
	S1	5
Pendapatan Rumah Tangga	Rp 1.000.000 - 2.499.000	25

Karakteristik Responden		(%)
	Rp 2.500.000 - 5.000.000	68
	> Rp 5.000.000	7
Pengeluaran untuk Makanan	Rp 500.000 - 999.999	7
	Rp 1.000.000 - 2.499.000	78
	Rp 2.500.000 - 5.000.000	15
Jumlah Anggota Keluarga	≤ 4	85
	5-6	15

Sumber: Data Primer Diolah, 2024.

Tabel 1 menunjukkan bahwa semua responden berjenis kelamin Perempuan yang didominasi usia 31 – 40 tahun dan > 50 tahun dengan pendidikan terakhir SMA. Responden rata-rata memiliki pendapatan rumah tangga kisaran Rp 2.500.000 – 5.000.000 yang digunakan untuk makanan sebesar Rp 1.000.000 – 2.499.000. Rumah tangga sub-urban didominasi oleh rumah tangga dengan jumlah anggota keluarga ≤ 4 orang.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan uraian variabel dan indikator kuisioner penelitian disertai nilai mean, median dan standar deviasi. Statistik deskriptif akan disajikan sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Median	St. Dev
Norma Pribadi	5,878	6	0,84328
Keyakinan mengenai makanan yang terbuang sia-sia	6,45	6	0,49749
Keyakinan mengenai penyimpanan makanan yang tersisa pada saat makan	5,84	6	0,73103
Keyakinan mengenai pengolahan kembali sisa makanan	5,47	5	0,76753
Keyakinan mengenai membuang sampah makanan bertentangan dengan prinsip hidup keluarga	6,25	6	0,65383
Keyakinan mengenai kewajiban anggota keluarga untuk berpartisipasi dalam pengurangan sisa makanan	5,38	5	0,93574
Kesadaran akan Konsekuensi	6,046	6	0,82212
Membuang makanan dapat mengancam ketersediaan pangan	5,39	5	0,87057
Pengurangan membuang makanan dapat berpengaruh terhadap total pengeluaran rumah tangga	6,45	6	0,49749
Perencanaan dan pengelolaan makanan yang baik dapat mengurangi jumlah sampah makanan rumah tangga	6,44	6	0,49639
Perencanaan dan pengelolaan makanan yang baik dapat mencegah pencemaran lingkungan rumah	5,55	6	0,82916

Variabel	Mean	Median	St. Dev
Perencanaan dan pengelolaan makanan yang baik dapat mencegah timbulnya gangguan kesehatan keluarga	6,4	6	0,56569
Rasa Tanggung Jawab	5,412	5	0,86154
Rasa tanggung jawab keluarga terhadap sisa makanan	5,37	5	0,87926
Rasa tanggung jawab keluarga untuk mengurangi sampah makanan	5,39	5	0,84729
Rasa tanggung jawab keluarga terhadap penyimpanan makanan di rumah	5,57	6	0,81554
Rasa tanggung jawab keluarga terhadap pencemaran lingkungan akibat sampah makanan	5,37	5	0,86781
Rasa tanggung jawab keluarga terhadap kehilangan pangan akibat sampah makanan	5,36	5	0,87772

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan tabel diatas, ketiga variabel direspons positif oleh responden. Pada variabel norma pribadi kelima indikator memiliki nilai mean antara 5,38 hingga 6,45 dari 7 skala *semantic differential*. Nilai tersebut menunjukkan bahwa norma pribadi responden positif untuk kelima indikator yang ada. Rata-rata responden yakin mengenai makanan yang terbuang sia-sia adalah tindakan yang buruk. Untuk indikator pada variabel kesadaran akan konsekuensi responden sadar akan tindakan mengurangi membuang sisa makanan dapat berpengaruh terhadap total pengeluaran rumah tangga. Nilai mean dalam variabel rasa tanggung jawab menunjukkan responden memiliki rasa tersebut. Sebagian besar responden merasa tanggung jawab terhadap penyimpanan makanan di rumah.

Perilaku *Food Waste* Rumah Tangga di Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya

Perilaku *food waste* rumah tangga di Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya pada penelitian ini di deskripsikan dengan tiga variabel meliputi norma pribadi sebagai variabel inti, kesadaran akan konsekuensi, dan rasa tanggung jawab.

Norma Pribadi

Jenis Kelamin Responden terhadap Norma Pribadi

Responden berdasarkan jenis kelamin cenderung menghindari ataupun tidak melakukan perilaku membuang sisa makanan ketika responden memberikan respon yang positif terhadap pernyataan yang ada. Semua responden berjenis kelamin perempuan. Respons positif yang diberikan untuk kelima indikator menunjukkan bahwa perempuan cenderung untuk tidak melakukan perilaku *food waste*. Keyakinan yang kuat untuk NP1

(keyakinan mengenai makanan yang terbuang sia-sia) dikarenakan responden lebih memperhatikan nilai suatu makanan yang dibeli maupun dimasak dengan cara mengatur persediaan makanan di rumah. Dalam hal tersebut perempuan lebih mengetahui dan berpengalaman sehingga seringkali bertanggung jawab untuk hal tersebut. Dengan pengetahuan serta pengalaman tersebut, perempuan lebih memperhatikan sisa makanan rumah tangga (Djekic *et al.*, 2019).

Usia Responden terhadap Norma Pribadi

Semua kelompok usia yakin bahwa perilaku *food waste* adalah tindakan yang buruk dilihat dari persentase jawaban responden terhadap norma pribadi. Kelompok usia >50 tahun yakin bahwa makanan yang terbuang sia-sia adalah tindakan yang buruk. Dalam hal konsumsi kelompok usia tersebut lebih memperhatikan apa yang akan dimakan sama halnya dengan makanan yang dimasak sesuai dengan porsi responden. Hal tersebut dapat membantu mengurangi jumlah sisa makanan. Maka dalam penelitian ini, kelompok usia >50 tahun cenderung tidak atau mengurangi membuang sampah makanan secara sia-sia. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian (Grasso *et al.*, 2019) bahwa kelompok lanjut usia membantu mengurangi jumlah sisa makanan di rumah tangga.

Pendidikan Terakhir Responden terhadap Norma Pribadi

Dalam penelitian ini semua responden menempuh pendidikan namun pada beberapa tingkatan pendidikan. Semua responden yakin bahwa perilaku *food waste* adalah tindakan yang buruk berdasarkan pendidikan terakhir yang dimiliki responden. Responden dengan pendidikan terakhir S1 yakin terhadap NP1 (keyakinan mengenai makanan yang terbuang sia-sia). Dengan pemahaman serta pola pikir yang didapatkan responden, responden percaya makanan yang terbuang sia-sia memiliki dampak yang buruk bagi keluarga dan sekitarnya. Keyakinan responden terhadap perilaku *food waste* ini juga didukung oleh perilaku menghindari *food waste* rumah tangga mereka. Responden memasak lauk sesuai porsi dan jika terdapat sisa responden menyimpan dan mengolah kembali makanan tersebut. Maka dari hasil penelitian responden S1 cenderung menghargai makanan dan kemungkinan mereka membuang makanan sangat kecil. Hasil penelitian (Ellison & Lusk, 2018) mengatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin besar pula pemahaman individu termasuk dalam hal *food waste*. Responden di semua tingkat meyakini NP1, namun dari hasil wawancara keyakinan yang kuat dimiliki responden S1.

Pendapatan Rumah Tangga Responden terhadap Norma Pribadi

Responden dengan pendapatan rumah tangga > Rp 5.000.000 yakin bahwa perilaku *food waste* adalah tindakan yang buruk. Responden dengan pendapatan yang tinggi lebih paham terkait hal berbelanja maka mereka selalu memperhatikan bahan makanan yang akan dibeli sehingga jumlah sampah makanan yang dihasilkan juga sedikit. Responden beranggapan bahwa dengan pendapatan yang tinggi mereka lebih bijak membeli makanan sesuai kebutuhan. Tindakan tersebut dapat menjadi pendorong keyakinan responden kelas ketiga tidak membuang sisa makanan secara sia-sia. Dalam penelitian (Stancu *et al.*, 2015) juga ditemukan responden dengan pendapatan tinggi lebih sedikit menghasilkan sampah makanan.

Pengeluaran untuk Makanan Responden terhadap Norma Pribadi

Setiap individu mempunyai cara masing-masing dalam pengelolaan pengeluaran rumah tangga. Hal tersebut dapat menunjukkan perbedaan individu pada keyakinan terhadap perilaku *food waste*. Berdasarkan hasil penelitian, jumlah pengeluaran makanan Rp 2.500.000 – 5.000.000 yakin bahwa membiarkan makanan terbuang sia-sia adalah tindakan yang buruk. Dengan pengeluaran yang di kategorikan tinggi responden lebih menghargai makanan. Responden kelas ketiga mengeluarkan pendapatan yang besar untuk makanan dikarenakan kebutuhan yang benar-benar diperlukan. Akan tetapi, responden mengelola dengan baik kebutuhan yang sudah dibeli tersebut agar tidak menghasilkan *food waste* seperti menyimpan bahan makanan sesuai tempat dan suhunya. Responden kelas ketiga juga sering berbagi makanan kepada tetangga jika masak berlebihan. Budaya yang timbul dari rasa kebersamaan tersebut dapat mengurangi jumlah *food waste* rumah tangga (Schanes *et al.*, 2018).

Jumlah Anggota Keluarga Responden terhadap Norma Pribadi

Anggota keluarga turut serta dalam perilaku *food waste* rumah tangga. Keyakinan berperilaku dapat dilihat dari jumlah anggota keluarga. Responden dengan jumlah anggota keluarga ≤ 4 lebih yakin dengan NP1 (keyakinan mengenai makanan yang terbuang sia-sia). NP1 dapat menentukan rumah tangga tersebut membiarkan makanan terbuang sia-sia atau tidak. Responden cenderung lebih sedikit menghasilkan sisa makanan ketika jumlah anggota keluarga ≤ 4 . Rata-rata responden menghargai makanan dengan cara menghabiskan makanan yang telah dimasak, jika tidak habis responden mengolah kembali makanan tersebut atau memberikan kepada tetangga. Dalam hal makanan, responden juga mengatakan lebih mudah mengatur makanan yang ingin dimasak jika jumlah anggota

keluarga sedikit. Memasak sesuai porsi dapat mengurangi timbunan *food waste* dalam rumah tangga.

Kesadaran akan Konsekuensi

Jenis Kelamin Responden terhadap Kesadaran akan Konsekuensi

Berdasarkan hasil penelitian, semua responden berjenis kelamin perempuan. Respons positif yang diberikan untuk kelima indikator menunjukkan bahwa perempuan cenderung untuk tidak melakukan perilaku *food waste*. Responden lebih sering berpartisipasi dalam hal konsumsi rumah tangga dan bertanggung jawab untuk hal tersebut. Maka responden lebih sadar akan konsekuensi perilaku *food waste*. Seperti NP1 (membuang makanan dapat mengancam ketersediaan pangan) responden setuju membuang makanan dapat mengancam ketersediaan pangan dikarenakan responden sering berbelanja dan merasakan kelangkaan bahan makanan pokok. Setelah mengetahui hal tersebut, responden lebih sering berhemat terkait hal konsumsi dengan cara merencanakan memasak dengan baik. Tindakan tersebut dapat mengurangi jumlah *food waste*. Dengan pengetahuan serta pengalaman tersebut, perempuan lebih memperhatikan sisa makanan rumah tangga (Djekic *et al.*, 2019).

Usia Responden terhadap Kesadaran akan Konsekuensi

Responden usia 21-30 tahun sadar bahwa membuang makanan dapat mengancam ketersediaan pangan. Dengan usia yang masih produktif responden tergolong sering melakukan kegiatan belanja. Responden mengatakan bahwa ketersediaan pangan di daerahnya terkadang tidak tercukupi. Maka salah satu cara menjaga ketersediaan tersebut dengan tidak membuang makanan secara sia-sia. Salah satu hal yang dilakukan responden adalah menjaga kualitas bahan makanan dengan cara mengelola serta menyimpan bahan makanan di kulkas. Kesadaran tersebut yang dapat mempengaruhi niat mengurangi jumlah sisa makanan (Wang *et al.*, 2022). Responden juga sadar akan pengeluaran rumah tangga akan besar jika mereka sering membuang makanan. Salah satu cara menguranginya adalah menghindari perilaku tersebut. Responden 21-30 tahun setuju dengan NP2 (pengurangan membuang makanan dapat berpengaruh terhadap total pengeluaran rumah tangga) dikarenakan hal tersebut benar terjadi di rumah tangga mereka. Pengelolaan keuangan berhubungan dengan pengeluaran rumah tangga seperti membeli bahan makanan mereka cenderung merencanakan apa saja yang dibutuhkan agar dapat mencegah adanya sampah makanan.

Pendidikan Terakhir Responden terhadap Kesadaran akan Konsekuensi

Berdasarkan persentase jawaban responden, responden S1 sadar kelangkaan ketersediaan pangan di daerahnya disebabkan oleh tindakan membuang makanan rumah tangga (NP1). Responden beranggapan akan lebih baik jika masyarakat dapat mencegah perilaku *food waste* ini. Ada banyak kasus kelaparan dan kekurangan gizi yang terjadi di sekitarnya maka seharusnya masyarakat lebih bijak memanfaatkan makanan yang dimiliki. Responden melakukan beberapa cara supaya tidak menambah jumlah *food waste* dalam rumah tangga. Salah satunya dengan cara menjaga kualitas bahan makanan sebelum dimasak kemudian merencanakan pengelolaan sisa makanan agar tidak langsung dibuang ke tempat sampah. Dengan tindakan tersebut dapat mencegah permasalahan kelaparan dan kekurangan gizi. Hasil jawaban responden ini menunjukkan responden S1 sangat menyadari konsekuensi membuang makanan bagi masyarakat dan responden cenderung menghindari perilaku *food waste* ini.

Responden juga menyadari pengeluaran rumah tangga yang besar disebabkan pengelolaan makanan yang buruk (NP2). Sisa makanan ada jika pengelolaan bahan makanan buruk maka responden sadar jika rumah tangga lebih mengetahui cara perencanaan dan pengelolaan makanan yang baik pengeluaran rumah tangga pun tidak besar. Responden selalu membuat daftar belanja sebelum berbelanja serta menyimpan bahan makanan dengan baik seperti menyimpan di kulkas agar kualitasnya terjaga. Hal tersebut merupakan salah satu upaya mengurangi pengeluaran rumah tangga. Pengetahuan yang dimiliki responden S1 ini yang akan mempengaruhi cara berpikir individu terhadap suatu hal termasuk perilaku *food waste* di rumah tangga (Porpino *et al.*, 2015).

Pendapatan Rumah Tangga Responden terhadap Kesadaran akan Konsekuensi

Responden dengan pendapatan Rp 1.000.000 – 2.499.000 sadar dengan perubahan ketersediaan pangan di sekitarnya (NP1). Hal tersebut dikarenakan jumlah pendapatan responden yang sekedar cukup untuk hidup sederhana. Maka responden kelas tersebut sangat memperhatikan perubahan harga pangan yang biasanya disebabkan oleh ketersediaan pangan tersebut. Responden cenderung menghindari membuang makanan secara sia-sia demi membantu pemulihan ketersediaan pangan di Indonesia. Salah satu hal yang dilakukan responden adalah menyimpan bahan makanan ke wadah kedap udara agar kualitas bahan terjaga kemudian membeli makanan sesuai porsi anggota keluarga.

Responden dengan pendapatan > Rp 5.000.000 memiliki kondisi ekonomi yang baik. Hal tersebut menyebabkan responden lebih memperhatikan total pengeluaran rumah

tangga (NP2). Pengolahan kembali sisa makanan adalah salah satu cara responden mengurangi pengeluaran rumah tangga. Responden sadar jika sisa makanan dimanfaatkan dengan baik maka makanan tidak akan terbuang secara sia-sia. Responden sering mengolah sisa nasi menjadi rengginang. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian (Abeliotis *et al.*, 2016) yang mengatakan rumah tangga yang berpendapatan tinggi tidak peduli dengan pengelolaan makanan.

Pengeluaran untuk Makanan Responden terhadap Kesadaran akan Konsekuensi

Responden kelas pertama (Rp 500.000 – 999.999) sadar akan membuang makanan dapat mengancam ketersediaan pangan (NP1). Dari jumlah pendapatan yang dikeluarkan terlihat jelas responden memperhatikan makanan dalam rumah tangga. Responden mengatakan bahwa ketersediaan pangan dapat terancam jika sering menyia-nyiakan makanan. Banyak masyarakat yang membutuhkan makanan maka dari itu mulai dari rumah tangga kegiatan membuang makanan harus dihindari. Dari hasil wawancara, responden kelas pertama cenderung menghindari perilaku *food waste* dikarenakan hal-hal yang dilakukan untuk sisa makanan rumah tangga. Responden sering melakukan pengolahan kembali sisa makanan yang ada dengan cara membuat cemilan dari sisa makanan yang ada ataupun memanaskan kembali sisa makanan yang ada.

Berbeda dengan NP2 (pengurangan membuang makanan dapat berpengaruh terhadap total pengeluaran rumah tangga) yang didominasi oleh responden kelas ketiga (Rp 2.500.000 – 5.000.000) yang dapat dikatakan pengeluaran yang cukup besar. Ada beberapa alasan responden mengeluarkan jumlah yang besar untuk makanan seperti kebutuhan dan keinginan anggota keluarga yang cukup banyak. Namun hal tersebut tidak dapat menyimpulkan jika responden tidak sadar akan konsekuensi sisa makanan. Responden cenderung merespons positif NP2. Responden sadar mengurangi sisa makanan berpengaruh terhadap total pengeluaran rumah tangga. Maka dari itu responden memiliki pengetahuan lebih terkait pengelolaan bahan makanan yang cukup banyak agar tidak ada sisa makanan. Perencanaan yang baik sebelum berbelanja makanan adalah salah satu cara yang dilakukan responden dalam mengurangi jumlah *food waste*.

Jumlah Anggota Keluarga Responden terhadap Kesadaran akan Konsekuensi

Responden dengan jumlah anggota keluarga ≤ 4 menyadari konsekuensi jika membuang makanan. Dengan jumlah anggota keluarga di kategori sedikit responden jarang membuang makanan secara sia-sia dikarenakan beberapa faktor seperti kesadaran jika kondisi ekonomi tidak baik atau pengeluaran rumah tangga yang meningkat setiap

bulannya. Kesadaran responden juga mengarah ke ketersediaan pangan di pasar. Responden merasa jika ketersediaan pangan mulai memburuk harga pangan di pasar mahal. Namun responden menganggap hal tersebut dapat membantu pemulihan ketersediaan pangan dikarenakan masyarakat terkadang tidak tertarik membeli pangan dengan harga yang tinggi.

Responden juga menyadari jika anggota keluarga tidak memiliki keinginan dalam hal makanan, jumlah pengeluaran rumah tangga tidak besar. Keinginan hanya bersifat sementara, terkadang hal tersebut yang menimbulkan sisa makanan. Maka responden membatasi pengeluaran rumah tangga dengan cara melakukan perencanaan makanan sebelum berbelanja. Tindakan tersebut cukup berpengaruh pada jumlah sampah makanan rumah tangga. Selain perencanaan makanan, pengelolaan juga perlu dilakukan agar mengurangi timbulan sisa makanan tersebut.

Rasa Tanggung Jawab

Jenis Kelamin Responden terhadap Rasa Tanggung Jawab

Berdasarkan hasil penelitian, responden perempuan setuju bahwa bentuk tanggung jawab anggota keluarga dalam mengurangi sisa makanan adalah dengan memilah sisa makanan (NP1). Responden mengatakan jika setelah makan terdapat sisa makanan di rumah seluruh anggota keluarga turut memilah sisa makanan tersebut. Namun terkadang yang memilah sisa makanan tersebut adalah anggota keluarga yang berusia dewasa. Pada kenyataannya anggota keluarga perempuan yang sering melakukan tindakan tersebut. Kegiatan memilah sisa makanan merupakan salah satu cara mengurangi sampah makanan rumah tangga. Mengurangi sampah makanan juga merupakan bentuk tanggung jawab bersama keluarga bukan hanya individu. Responden mengatakan bahwa pada awalnya hanya satu hingga dua orang yang melakukan pemilahan sisa makanan seiring berjalannya waktu anggota keluarga lainnya mempelajari tindakan tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa keluarga memiliki perasaan tanggung jawab mengurangi sampah makanan rumah tangga.

Usia Responden terhadap Rasa Tanggung Jawab

Hasil persentase jawaban responden menunjukkan usia 21-30 tahun setuju bahwa memilah sisa makanan adalah bentuk tanggung jawab bersama anggota keluarga. Kelompok usia tersebut rata-rata mempunyai anak yang masih di bawah umur maka kegiatan tersebut dilakukan ibu rumah tangga dan kepala keluarga. Dengan usia yang terbilang muda responden lebih mudah mempelajari tindakan-tindakan yang dapat

mengurangi sampah makanan tersebut. Tindakan yang dimaksud adalah jika ada sisa makanan responden bertanggung jawab atas sisa makanan tersebut, caranya dengan menyimpan sisa makanan yang layak ataupun mengelola kembali sisa makanan tersebut. Maka responden cenderung menghindari timbunan sampah makanan.

Responden mengetahui tindakan pemilahan sampah merupakan bentuk tanggung jawab anggota keluarga terhadap pengurangan sampah makanan. Mereka percaya tindakan kecil yang dilakukan di rumah tangga akan berdampak pada jumlah *food waste* tersebut. Sesudah membedakan sisa makanan yang layak dikonsumsi kegiatan yang selanjutnya dilakukan adalah menyimpan sisa makanan tersebut. Penyimpanan sisa makanan tersebut dilakukan responden di kulkas.

Pendidikan Terakhir Responden terhadap Rasa Tanggung Jawab

Responden S1 merespons positif NP1 (rasa tanggung jawab keluarga terhadap sisa makanan) dan NP2 (rasa tanggung jawab keluarga untuk mengurangi sampah makanan). Pengetahuan yang dimiliki responden dapat mempermudah kegiatan pemilahan sisa makanan rumah tangga. Responden mengakui hal tersebut dan kegiatan pemilahan sisa makanan tersebut juga didapatkan dari orang tua mereka dan kemudian menjadi kebiasaan ketika sudah berumah tangga. Responden beranggapan kegiatan pemilahan sisa makanan ini merupakan salah satu tindakan yang membantu mengurangi jumlah sampah makanan rumah tangga. Kerjasama keluarga merupakan hal yang diperlukan dalam mengurangi sampah makanan rumah tangga. Berbeda dengan responden SD yang menyetujui NP3 (rasa tanggung jawab keluarga terhadap penyimpanan makanan di rumah). Responden SD rata-rata berusia diatas 30 tahun yang berarti pengalaman responden terkait masalah dapur sudah terlatih. Responden mengatakan kegiatan penyimpanan terkadang dilakukan bergantian dan biasanya dilakukan satu orang saja karena pembagian tugas dalam rumah tangga sudah ada.

Pendapatan Rumah Tangga Responden Rasa Tanggung Jawab

Responden kelas pertama (Rp 1.000.000 – 2.499.000) merespons positif NP1 (rasa tanggung jawab keluarga terhadap sisa makanan) dan NP2 (rasa tanggung jawab keluarga untuk mengurangi sampah makanan) dikarenakan dengan kondisi ekonomi yang kurang baik responden lebih berhati-hati ketika ingin membuang sisa makanan. Responden lebih memilih memilah sisa makanan yang layak dikonsumsi dibanding langsung membuang sampah makanan tersebut. Hal ini menunjukkan responden cenderung mengurangi timbunan sampah makanan. Dalam NP3 (rasa tanggung jawab keluarga terhadap

penyimpanan makanan di rumah) peneliti ingin mengetahui perasaan tanggung jawab keluarga terhadap penyimpanan makanan di rumah. Indikator tersebut dapat menurunkan tingkat perilaku *food waste* di rumah tangga. Responden kelas ketiga (> Rp 5.000.000) menganggap penyimpanan makanan ini penting dan dapat mengurangi *food waste* rumah tangga. Terkait hal penyimpanan tidak semua individu berhasil menerapkan strategi penyimpanan yang baik (Schanes *et al.*, 2018).

Pengeluaran untuk Makanan Responden terhadap Rasa Tanggung Jawab

Responden yang memiliki pengeluaran Rp 2.500.000 – 5.000.000 paling banyak merespons positif indikator rasa tanggung jawab. Indikator yang memiliki persentase tertinggi adalah NP3 (rasa tanggung jawab keluarga terhadap penyimpanan makanan di rumah). Pengeluaran untuk makanan di kelas ketiga dapat dikatakan cukup besar. Responden yang memiliki pendapatan rendah rata-rata mengeluarkan biaya yang besar untuk makanan (Aschemann-Witzel *et al.*, 2019). Rata-rata responden mengeluarkan setengah pendapatannya untuk makanan. Responden pada kelas ketiga ini mengungkapkan bahwa setiap rumah tangga harus mengetahui cara penyimpanan makanan yang baik dan benar agar jumlah *food waste* tidak besar. Namun, pengeluaran untuk makanan yang besar dapat mengakibatkan *food waste* jika tidak dikelola dengan baik makanan tersebut. Responden kelas ketiga sering menyebutkan bahwa rasa tanggung jawab pada penyimpanan makanan harus dimiliki seluruh anggota keluarga bukan perorangan.

Jumlah Anggota Keluarga Responden terhadap Rasa Tanggung Jawab

Persentase NP3 (rasa tanggung jawab keluarga terhadap penyimpanan makanan di rumah) merupakan persentase tertinggi dari indikator lainnya. Pada NP3 responden dengan jumlah anggota keluarga ≤ 4 dominan dalam merespons positif. Rata-rata responden yang termasuk golongan kedua memiliki anak dengan jumlah satu hingga tiga anak. Adapun penelitian yang mengatakan bahwa anak-anak merupakan penyumbang *food waste* terbesar akan tetapi dalam penelitian ini tidak demikian. Dari hasil wawancara, responden yang memiliki anak cenderung memiliki pemahaman yang tinggi terkait penyimpanan makanan sehingga jumlah *food waste* yang dikeluarkan pun bisa dikatakan minim. Responden di golongan kedua rata-rata berusia lebih dari 40 tahun. Individu dengan usia lebih tua lebih berpengalaman dalam perencanaan dan penyimpanan makanan (Porpino *et al.*, 2015).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa responden yakin dan sadar perilaku food waste merupakan tindakan yang buruk. Hal tersebut didasari oleh norma pribadi, kesadaran akan konsekuensi dan rasa tanggung jawab responden. Norma pribadi menunjukkan keyakinan responden terhadap makanan yang terbuang sia-sia adalah tindakan yang buruk serta keyakinan responden mengenai membuang sampah makanan bertentangan dengan prinsip hidup keluarga. Kesadaran akan konsekuensi menunjukkan kesadaran responden terhadap dampak yang ditimbulkan perilaku food waste serta mengetahui solusinya seperti mengurangi perilaku food waste dengan cara merencanakan dan mengelola makanan dengan baik. Rasa tanggung jawab menunjukkan responden bertanggung jawab mengurangi sampah makanan dengan cara penyimpanan makanan yang baik.

Berdasarkan sosiodemografi terhadap ketiga variabel semua memiliki karakteristik tersendiri, akan tetapi terdapat beberapa yang dapat mempengaruhi perilaku food waste rumah tangga tersebut. Pada ketiga variabel, berdasarkan persentase jawaban responden, responden dengan pendidikan terakhir S1 dan pendapatan rumah tangga > Rp 5.000.000 lebih memperhatikan perilaku food waste rumah tangga seperti mengolah kembali sisa makanannya. Responden juga lebih memperhatikan dampak food waste seperti limbah sisa makanan yang dapat mencemari sungai atau perairan di sekitar lingkungan mereka.

Daftar Pustaka

- Boulet, M., Hoek, A. C., & Raven, R. (2021). Towards a multi-level framework of household food waste and consumer behaviour: Untangling spaghetti soup. *Appetite*, 156(February 2020), 104856. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2020.104856>
- Djekic, I., Miloradovic, Z., Djekic, S., & Tomasevic, I. (2019). Household food waste in Serbia – Attitudes, quantities and global warming potential. *Journal of Cleaner Production*, 229, 44–52. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.04.400>
- Edoardo, V. A. S. (2019). Analisis Perilaku Terhadap Food Waste Mahasiswa Kampus 4 Universitas Ahmad Dahlan. *Perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan*, 1–7.
- Fakih, A. F., & Sa'id, M. (2021). Perilaku Membuang Sampah di Sungai dan Problem Lingkungan : Pandangan Model Aktivasi Norma. *Seminar Nasional Psikologi Dan Ilmu Humaniora (SENAPIH)*, 1(1), 110–116.
- Fang, W. T., Chiang, Y. Te, Ng, E., & Lo, J. C. (2019). Using the norm activation model to

- predict the pro-environmental behaviors of public servants at the central and local governments in Taiwan. *Sustainability (Switzerland)*, 11(13).
<https://doi.org/10.3390/su11133712>
- Grasso, A. C., Olthof, M. R., Boevé, A. J., van Dooren, C., Lähteenmäki, L., & Brouwer, I. A. (2019). Socio-demographic predictors of food waste behavior in Denmark and Spain. *Sustainability (Switzerland)*, 11(12), 1–14. <https://doi.org/10.3390/su11123244>
- Hebrok, M., & Boks, C. (2017). Household food waste: Drivers and potential intervention points for design – An extensive review. *Journal of Cleaner Production*, 151, 380–392. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.03.069>
- Hidayah, S. R. (2021). Perubahan Sosial Masyarakat Pedesaan Menuju Masyarakat Sub-urban. *Dinamika Sosial Budaya*, 23(2), 344–348.
- Hidayat, S. I., Ardhany, Y. H., & Nurhadi, E. (2020). Kajian Food Waste untuk Mendukung Ketahanan Pangan. *Agriekonomika*, 9(2), 171–182. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v9i2.8787>
- Karakaş, G. (2022). Factors Affecting Food Waste Awareness in Turkey. The Case of Çorum Province. *Eastern Journal of European Studies*, 13(1), 271–289. <https://doi.org/10.47743/ejes-2022-0113>
- Park, J., & Ha, S. (2014). Understanding Consumer Recycling Behavior: Combining the Theory of Planned Behavior and the Norm Activation Model. *Family and Consumer Sciences Research Journal*, 42(3), 278–291. <https://doi.org/10.1111/fcsr.12061>
- Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional. (2023). Data Komposisi Sampah. Retrieved from <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data/komposisi>
- Sukirno, F. S., & Harianto, S. (2017). Pergeseran Gaya Hidup Masyarakat Sub Urban Area di Kota Mojokerto. *Paradigma*, 5(1), 1–10.
- UNEP. (2021). Food Waste Index Report 2021. In *Unep*. Nairobi: United Nations Environment Programme.
- Wang, J., Wang, S., Wang, Y., Li, J., & Zhao, D. (2018). Extending the theory of planned behavior to understand consumers' intentions to visit green hotels in the Chinese context. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 30(8), 2810–2825. <https://doi.org/10.1108/IJCHM-04-2017-0223>
- Wulandari, W., & Asih, A. M. S. (2020). Perilaku Rumah Tangga terhadap Food Waste di Indonesia: Studi Literatur. *Seminar Nasional Teknik Industri Universitas Gadjah Mada*, 93–98.